



## Konsep Diri Matematis Mahasiswa: Tingkatan Kelas dan Latar Belakang Sekolah

Nurdiana Siregar<sup>1\*</sup>, Nurkhairunnisa Siregar<sup>2</sup>

<sup>1</sup>PGMI/UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: [nurdianasiregar@uinsu.ac.id](mailto:nurdianasiregar@uinsu.ac.id)

<sup>2</sup>Pend. IPS/FKIP/Universitas Samudra Langsa, Indonesia

Email: [nurkhairunnisa@unsam.ac.id](mailto:nurkhairunnisa@unsam.ac.id)

---

**Abstract.** *Mathematical self-concept is a description of knowledge about one's abilities, which can influence one's achievement in learning and teacher performance. This research aims to describe students' mathematical self-concept in terms of grade level and school background. Mathematics is taught to students up to semester 4, so the population in this study was level I and level II students as many as 401 people with a sample of 200 people. The instrument used is a mathematical self-concept scale consisting of 30 statements. Data were analyzed using descriptive analysis techniques using a normal curve approach. The results of the research showed that the average mathematical self-concept for Level I students from MA schools was 74.71 in the medium category, from Islamic boarding schools, it was 74.52 in the medium category, and from high school, it was 75.56 in the medium category, while for Level II students from MA schools, it was 74.88. medium category, Islamic boarding school obtained 74.42 in the medium category, and SMA obtained 75.43 in the medium category.*

**Keywords:** *Level; Mathematical Self-Concept; School Background.*

**Abstrak.** *Konsep diri matematis merupakan gambaran pengetahuan tentang kemampuan yang dimilikinya, yang dapat mempengaruhinya dalam mencapai prestasi baik dalam belajar dan kinerja guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri matematis mahasiswa ditinjau dari tingkatan kelas dan latar belakang sekolah. Matematika diajarkan pada mahasiswa hingga semester 4 maka populasi dalam penelitian ini mahasiswa tingkat I dan tingkat II sebanyak 401 orang dengan sampel 200 orang. Instrumen yang digunakan adalah skala konsep diri matematis sebanyak 30 pernyataan. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif menggunakan pendekatan kurva normal. Hasil penelitian menunjukkan rerata konsep diri matematis mahasiswa Tingkat I asal sekolah MA yaitu 74,71 kategori sedang, asal Ponpes diperoleh 74,52 kategori sedang, dan SMA diperoleh 75,56 kategori sedang, sedangkan mahasiswa tingkat II dengan asal sekolah MA diperoleh 74,88 kategori sedang, Ponpes diperoleh 74,42 kategori sedang, dan SMA diperoleh 75,43 kategori sedang. Jadi semua tingkatan kelas dan latar belakang sekolah mahasiswa disimpulkan konsep diri matematisnya pada kategori sedang.*

**Keywords:** *Tingkatan; Konsep Diri Matematis; Latar Belakang Sekolah.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu dapat terjadi apabila sumber daya manusia, guru yang merupakan tokoh utamanya berhubungan dengan siswa memiliki kompetensi dan bermutu. Sejalan dengan Dunkin dan Biddle (Sagala, 2011) bahwa sejumlah aspek yang mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah factor guru. Hasil penelitian dari Husni (2018) adanya koefisien korelasi yang positif antara kompetensi guru

dengan efektivitas pembelajaran dan adanya pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,7245, yang artinya jika kompetensi guru meningkat maka hasil belajar siswa juga akan meningkat.

Lembaga pendidikan di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yaitu calon guru yang unggul. Mahasiswa yang berkuliah pada fakultas ilmu pendidikan yang bidangnya pada tingkat pendidikan tertentu dan mata pelajaran tertentu seyogyanya adalah untuk menciptakan calon guru yang cakap dan handal dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru nantinya. Hal demikian dipengaruhi oleh kemampuan belajar yang diperoleh sebelum memasuki perguruan tinggi dan sesudah di perguruan tinggi. Kemajuan belajar dari waktu ke waktu akan memberikan pengaruh terhadap penampilan mahasiswa baik sikap, kognitif dan psikomotorik.

Hasil belajar mahasiswa dipengaruhi banyak hal salah satunya aspek psikologi kognitif. Aspek *self* terutama memahami diri merupakan hal yang menarik untuk dikaji karena dapat mendukung perkembangan diri mahasiswa menjadi calon guru kelas yang mengajarkan matematika dengan cakap, baik, dan unggul. Saputra (2012) bahwa konsep diri yang positif terhadap pelajaran diperlukan oleh siswa agar mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi yang maksimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi beberapa hal diantaranya prestasi belajar matematika (Arnasih, 2015; Manurung, 2020; Astuti, 2021), pemahaman konsep matematika (Artha, 2020; Edi, 2018), kemandirian belajar (Edi, 2018), kemampuan komunikasi matematika (Saputra, 2012), dan pemecahan masalah matematika (Fatmawati, 2021; Aisyah, 2019).

Konsep diri adalah gambaran yang menjelaskan tentang dirinya berkaitan dengan kemampuannya yang merupakan hasil dari pengalaman dan interaksi dengan orang sekitar. Pajares dan Schunk (dalam Woolfolk, 2009) bahwa konsep diri (*self-concept*) adalah pengetahuan dan keyakinan individu tentang dirinya berkaitan dengan ide-ide, perasaan, sikap, dan ekspektasi. Woolfolk (2009) menyatakan bahwa anak-anak membentuk konsep diri dari kemajuan belajarnya dari waktu ke waktu dan pengalaman awal dengan tugas sekolah penting memiliki dampak kuat pada konsep diri anak serta perbandingan sosial. Woolfolk (2009) menyatakan bahwa konsep diri siswa bidang matematika juga dibentuk oleh bagaimana kinerja mereka dibandingkan dengan kinerja siswa-siswa lain di pelajaran matematika dan bahkan komentar teman sekelas tentang mereka.

*Self-concept* dengan aspek self lainnya seperti *self-efficacy*, *self-confidence*, dan *self-esteem* memiliki karakteristik masing-masing. Sumartini (2015) menyatakan siswa yang memiliki konsep diri yang positif menampilkan diri yang bertanggung jawab dalam belajar, memiliki pengendalian diri, menumbuhkan sikap optimis dalam menyelesaikan soal-soal yang menantang, dan dapat mempengaruhi temannya untuk memiliki konsep diri yang positif juga.

Konsep diri matematis mahasiswa PGMI merupakan hasil dari belajar matematika dari waktu ke waktu dan perbandingan kinerja matematikanya dengan teman sekelas serta komentar teman sekelas tentang kemampuannya pada matematika. Mahasiswa PGMI berasal dari berbagai bentuk satuan pendidikan menengah atas, tetapi ada tiga yang dominan yaitu Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Pondok Pesantren (Pesantren).

Pada masa perkuliahan, mahasiswa PGMI harus menempuh beberapa mata kuliah untuk mencapai gelar sarjana pendidikan, tiga diantaranya adalah matematika yaitu mata kuliah konsep dasar matematika, Aljabar dan Bilangan, dan Geometri dan Pengukuran. Ketiga mata kuliah matematika dipelajari mahasiswa pada semester 2, 3, dan 4. Tiga semester untuk membekali mahasiswa agar dapat menguasai matematika, masa ini dapat memberikan mahasiswa pengalaman dalam belajar matematika dan menyelesaikan soal matematika beserta berinteraksi dengan teman satu kelas. Hal demikian akan dapat membentuk konsep diri matematis mahasiswa.

Hasil penelitian Herawati (2017) bahwa terdapat pengaruh konsep diri guru terhadap kinerja guru di Sekolah Dasar Negeri Sawah 2 Ciputat. Hasil penelitian dari Rasna (2023) menunjukkan deskripsi

konsep diri mahasiswa matematika dari aspek gambaran diri (tinggi), ideal diri (sangat tinggi), harga diri (sangat tinggi), identitas (cukup), dan peran (sangat tinggi). Risdianto (2013) yang penelitiannya pada siswa SMAN 3 Langsa dan MAN 1 Langsa, menunjukkan tidak terdapat perbedaan *self-efficacy* antara siswa SMA dan siswa MA. Penelitian terdahulu menjelaskan ada hubungan konsep diri guru dengan kinerja guru, mendeskripsikan konsep diri matematis mahasiswa matematika, dan melihat perbedaan efikasi diri siswa SMA dan siswa MA. Dengan demikian belum ada yang meneliti bagaimana deskripsi konsep diri matematis mahasiswa dilihat dari tingkatan kelas dan latar belakang sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mendeskripsikan konsep diri matematis mahasiswa PGMI dengan melihat kelompok tingkatan kelas dan latar belakang sekolah. Bagaimana konsep diri matematis mahasiswa PGMI tingkat I dan tingkat 2, dan bagaimana konsep diri matematis mahasiswa PGMI yang berasal dari Madrasah Aliyah, Pondok Pesantren dan Sekolah Menengah Atas.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah pada salah satu universitas di Sumatera Utara, yang dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2023/2024. Matematika dipelajari oleh mahasiswa PGMI pada semester 2, 3, dan 4, perkuliahan yang sudah dilalui dapat membentuk konsep diri matematis mahasiswa, maka populasi penelitian ini adalah mahasiswa tingkat I dan II sebanyak 401 orang. Banyak sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Riduwan, 2010) yaitu:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Masing-masing Tingkat I dan II, banyak sampelnya ditentukan dengan rumus dibawah ini:

$$n_i = \left(\frac{N_i}{N}\right) \times n \quad (\text{Riduwan, 2010})$$

Sampel penelitian diperoleh sebanyak 200 orang dengan masing-masing tingkatan yaitu tingkat I ada 108 orang (55 MA, 21 Ponpes, 32 SMA) dan tingkat II sebanyak 92 orang (43 MA, 19 Pospes, 30 SMA). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala konsep diri matematis yang merupakan skala dari Saputra (2012) yang sudah teruji kelayakannya karena merupakan instrumen dalam penelitian disertasi doktor, dengan pernyataan sebanyak 30 item disertai empat alternatif jawaban yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju.

Ada tiga dimensi yang diukur untuk konsep diri matematis siswa yaitu 1) pengetahuan tentang apa yang siswa ketahui tentang matematika; 2) penghargaan siswa tentang pembelajaran matematika yang ideal; 3) penilaian seberapa besar siswa menyukai matematika. Dimensi satu sebanyak 8 pernyataan, dimensi dua sebanyak 11 pernyataan, dan dimensi tiga sebanyak 11 pernyataan. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif menggunakan pendekatan kurva normal. Konsep diri matematis siswa dikelompokkan dalam tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan diperoleh dengan kriteria sebagai berikut:

**Tabel 1.** Pengelompokan data berdasarkan Skor Ideal (Azwar, 2012).

Interval	Kriteria
$X > M_i + SD_i$	Tinggi
$M_i - SD_i < X \leq M_i + SD_i$	Sedang
$X \leq M_i - SD_i$	Rendah

Konsep diri matematis dilihat berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh mahasiswa PGMI tingkatan I dan tingkatan II. Kriteria untuk konsep diri matematis mahasiswa seperti tabel 2.

**Tabel 2.** Kriteria Konsep Diri Matematis Mahasiswa.

Interval	Kriteria
$X > 90$	Tinggi
$60 < X \leq 90$	Sedang
$X \leq 60$	Rendah

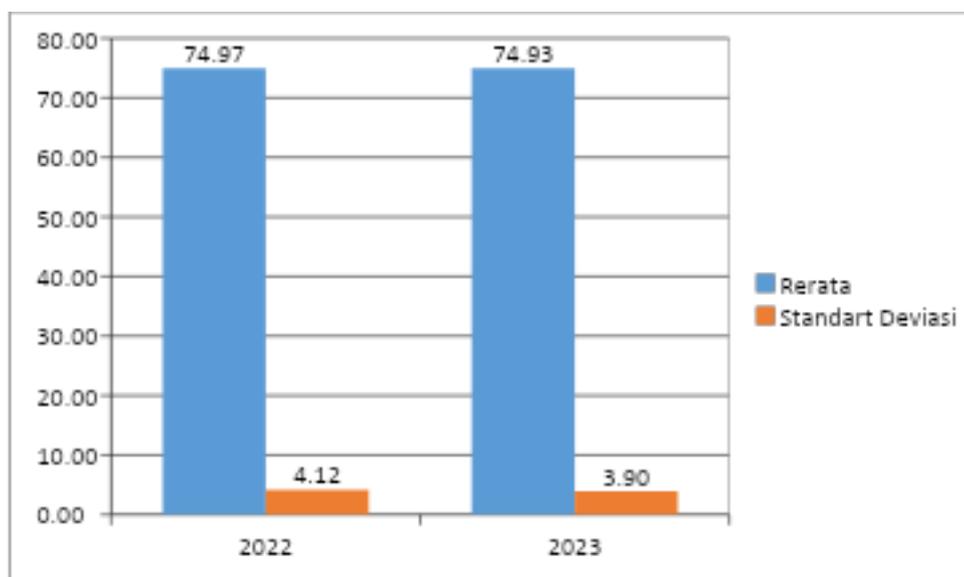
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Data yang sudah diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa masing-masing mahasiswa angkatan 2022 yaitu mahasiswa tingkat II berada pada rentang skor 60 – 90 artinya konsep diri matematisnya berada pada kategori sedang. Mahasiswa angkatan 2023 yaitu mahasiswa tingkat I berada pada rentang skor 60-90 sebanyak 107 orang dan skor lebih dari 90 hanya satu orang, yang menunjukkan hampir semua mahasiswa tingkat II berada pada kategori sedang, hanya satu orang dengan kategori tinggi.

Konsep diri matematis mahasiswa juga dilihat dengan menentukan rerata dan simpangan baku dari mahasiswa tingkat I dan mahasiswa tingkat II. Rerata skor konsep diri matematis mahasiswa pada tingkat I dan tingkat II masing-masing 74,93 dan 74,97 artinya berada dalam rentang yang masuk pada kategori sedang, seperti terlihat pada gambar 1. Rerata skor konsep diri matematis mahasiswa tingkat I dan tingkat II hampir sama.

**Gambar 1.** Rerata dan Standar Deviasi Konsep Diri Matematis Mahasiswa Tingkat I dan Tingkat II.



Gambar 1 menunjukkan bahwa rerata konsep diri matematis pada tingkat I dan tingkat II memiliki selisih 0,04 dan simpangan baku skor konsep diri matematis mahasiswa memiliki selisih 0,22. Jadi dapat dinyatakan bahwa rerata dan simpangan baku konsep diri matematis mahasiswa tingkat II lebih tinggi daripada mahasiswa tingkat I, walaupun selisihnya sangat sedikit. Simpangan baku pada tingkat II juga menunjukkan bahwa sebaran skornya lebih banyak dibandingkan mahasiswa tingkat I.

Selain rerata pada total skor konsep diri matematis, dimensinya juga perlu dilihat untuk melihat mana yang lebih dominan antara ketiga dimensi. Berdasarkan dimensi dari konsep diri matematis yaitu 1) pengetahuan tentang apa yang siswa ketahui tentang matematika; 2) penghargaan siswa tentang pembelajaran matematika yang ideal; 3) penilaian seberapa besar siswa menyukai matematika, skor yang diperoleh seperti tabel 1.

**Tabel 1.** Rerata Skor pada Dimensi Konsep Diri Matematis Mahasiswa Angkatan 2022 dan 2023.

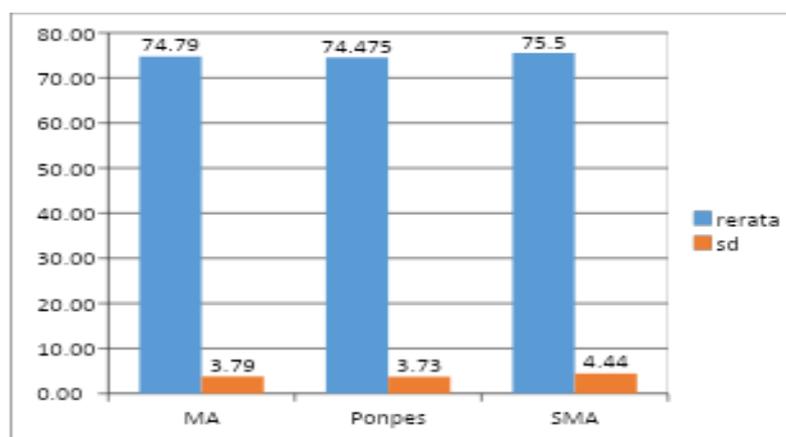
Dimensi	2022	2023
Pengetahuan tentang apa yang siswa ketahui tentang matematika	20,6	20,44
Penghargaan siswa tentang pembelajaran matematika yang ideal	31,53	31,13
Penilaian seberapa besar siswa menyukai matematika	22,84	23,35

Ada tiga dimensi konsep diri matematis, tetapi rerata skor yang lebih tinggi berada pada dimensi penghargaan mahasiswa tentang pembelajaran matematika yang ideal. Tabel 1 juga menunjukkan bahwa pada setiap dimensi untuk mahasiswa angkatan tahun 2022 dan angkatan 2023 tidak memiliki perbedaan yang berarti. Perbedaan pada tiap dimensi untuk tahun 2022 dan tahun 2023 tidak mencapai atau melebihi 1,0. Dapat dinyatakan tingkatan mahasiswa tidak menunjukkan konsep diri matematis yang tinggi antara tingkatan kelas lainnya.

Data yang sudah diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa masing-masing mahasiswa yang berasal dari bentuk satuan sekolah menengah atas yaitu Madrasah Aliyah (MA) berada pada rentang skor 60 – 90 artinya konsep diri matematisnya berada pada kategori sedang. Mahasiswa yang berasal dari bentuk satuan sekolah menengah atas yaitu Pondok Pesantren (Ponpes) berada pada rentang skor 60-90. Mahasiswa yang berasal dari SMA keseluruhannya berada pada rentang skor 60-90 dan skor lebih dari 90 hanya satu orang. Hal ini menunjukkan hampir semua mahasiswa yang berasal dari MA, Ponpes, dan SMA berada pada kategori sedang, hanya satu orang dengan kategori tinggi.

Rerata skor konsep diri matematis mahasiswa dengan asal sekolah bentuk MA, Ponpes, dan SMA masing-masing 74,75, 74,48 dan 75,5 artinya berada dalam rentang yang masuk pada kategori sedang, seperti terlihat pada gambar 2. Rerata skor konsep diri matematis mahasiswa dari ketiga bentuk sekolah menengah atas yaitu MA, Ponpes, dan SMA menunjukkan perolehan skor yang tidak jauh berbeda satu dengan yang lainnya atau dinyatakan hampir sama.

**Gambar 2.** Rerata dan Standar Deviasi Konsep Diri Matematis Mahasiswa Ditinjau Asal Bentuk Sekolah Menengah Atas MA, Ponpes, dan SMA.



Gambar 2 menunjukkan bahwa rerata skor konsep diri matematis mahasiswa dengan asal sekolahnya bentuk MA lebih tinggi daripada mahasiswa asal sekolahnya dengan bentuk satuan sekolah menengah atas yang Ponpes dan SMA, walaupun selisihnya sangat sedikit. Simpangan baku skor konsep diri matematis mahasiswa yang asal sekolahnya bentuk SMA menunjukkan bahwa sebaran skornya lebih banyak dibandingkan MA dan Ponpes.

Apabila dilihat berdasarkan dimensi dari konsep diri matematis, terlihat bahwa dimensi penghargaan siswa tentang pembelajaran matematika yang ideal lebih tinggi skornya dibandingkan kedua dimensi lainnya. Pengetahuan tentang apa yang siswa ketahui tentang matematika memperoleh skor yang lebih rendah dibandingkan dimensi yang lainnya. Hal ini seperti terlihat yang ada pada tabel 2.

**Tabel 2.** Rerata Skor pada Dimensi Konsep Diri Matematis Mahasiswa.

Dimensi	MA	Ponpes	SMA
Pengetahuan tentang apa yang siswa ketahui tentang matematika	20,35	20,58	20,74
Penghargaan siswa tentang pembelajaran matematika yang ideal	31,30	31,10	31,48
Penilaian seberapa besar siswa menyukai matematika	23,14	22,80	23,27

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pada setiap dimensi untuk mahasiswa yang berasal dari MA, Ponpes, dan SMA tidak memiliki perbedaan yang berarti. Perbedaan pada tiap dimensi untuk asal sekolah bentuk MA, Ponpes, dan SMA tidak mencapai atau melebihi 0,50. Dapat dinyatakan asal sekolah mahasiswa tidak menunjukkan konsep diri matematis yang tinggi antara bentuk sekolah lainnya. Konsep diri matematis mahasiswa bila dilihat dengan memperhatikan keduanya yaitu tingkatan kelas (Angkatan 2022 dan Angkatan 2023) dan Asal sekolah dengan bentuk MA, Ponpes, dan SMA, menunjukkan bahwa rerata skor konsep diri matematis mahasiswa diperoleh pada rentang dari 74,42 s.d. 75,56. Hal itu menunjukkan bahwa konsep diri matematis mahasiswa berada pada kriteria sedang, seperti terlihat pada tabel 3.

**Tabel 3.** Rerata Skor Konsep Diri Matematis Mahasiswa Tingkatan I dan II dengan Asal sekolah MA, Ponpes, dan SMA.

Tingkatan	2022	2023	Kriteria
MA	74,88	74,71	Sedang
Ponpes	74,42	74,52	Sedang
SMA	75,43	75,56	Sedang

Tabel 3 menunjukkan rerata skor yang diperoleh mahasiswa angkatan 2022 dan 2023 dengan memperhatikan bentuk satuan sekolah menengah atas, hasilnya tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Pada mahasiswa angkatan 2022 (Tingkat II) dan mahasiswa angkatan 2023 (tingkat I) di antara asal sekolah dengan bentuk MA dan Ponpes serta SMA selisihnya tidak mencapai 1,5. Hal demikian yang menunjukkan semua tingkatan dengan ketiga bentuk asal sekolah berada pada kategori sedang untuk konsep diri matematis.

## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkatan kelas dan latar belakang bentuk sekolah menengah atas, tidak menyebabkan konsep diri matematis yang tinggi antara yang lainnya, tetapi dapat dinyatakan hampir sama dengan reratanya berada pada lebih dari 74,40 dan kurang dari 75,60. Konsep diri matematis mahasiswa berada pada kategori sedang.

Calon guru sekolah dasar dibekali dengan lima pokok bidang ilmu yang harus dikuasainya, salah satunya matematika. Matematika yang dipelajari oleh mahasiswa program studi pendidikan guru madrasah ibtidaiyah sifatnya spiral yaitu berulang dan ada tambahan materi yang lebih mendalam dengan kuantitas yang sedikit. Materi yang dipelajari kembali di perguruan tinggi merupakan materi matematika yang dipelajari pada saat duduk dibangku SD, SMP, dan SMA. Pramudinata dan Indri (2017) mengungkapkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam bidang aritmatika, aljabar, geometri, trigonometri, pengukuran, statistika, dan logika matematika merupakan materi yang diajarkan pada mahasiswa PGSD.

Materi yang dipelajari oleh mahasiswa sifatnya berulang, yang akan dapat membuat mahasiswa semakin mahir pada materi matematika tersebut. Hasil penelitian Pramudinata dan Indri (2017) menunjukkan bahwa penguasaan matematika mahasiswa PGSD Unika Atmajaya berada pada kategori baik. Meskipun demikian penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri matematis mahasiswa pada tingkat I dan tingkat II tidak menunjukkan tinggi tetapi sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Astuti dan Rezkiyana (2021) bahwa ada pengaruh konsep diri terhadap pemahaman konsep matematika siswa SMP.

Konsep diri matematis mahasiswa berada pada kategori sedang terlihat pengetahuannya tentang kemampuannya pada matematika itu juga sedang. Penilaian terhadap kemampuan diri matematis mahasiswa dapat berasal dari pengalaman belajar matematika. Sejalan dengan Woolfolk (2009) bahwa pengalaman awal dengan tugas sekolah memiliki dampak kuat pada konsep diri anak.

Konsep diri matematis antara mahasiswa yang berasal dari MA, Ponpes, dan SMA itu sama yaitu berada pada kategori sedang. Matematika yang dipelajari oleh mahasiswa ketika duduk di tingkat menengah atas baik itu MA, Ponpes, dan SMA sama dan jam pelajaran pada tingkat satuan pendidikan itu juga sama. Kesamaan yang ada pada ketiga bentuk sekolah tersebut, akan membuat konsep diri matematis mahasiswa tidak beragam. Demikian juga hasil belajar matematika mahasiswa, seperti hasil penelitian dari Wulansari (2015) bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika mahasiswa berlatar belakang SMA dengan mahasiswa berlatar belakang MA pada Pondok Pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa konsep diri matematis antara mahasiswa MA, Ponpes, dan SMA yaitu sama pada kategori sedang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Risdianto (2013) yang penelitiannya pada siswa SMAN 3 Langsa dan MAN 1 Langsa, menunjukkan tidak terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika dan *self-efficacy* antara siswa SMA dan siswa MA.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Konsep diri matematis mahasiswa pada masing-masing tingkatan dan latar belakang sekolah memperlihatkan rerata skor pada tiap dimensi konsep diri matematis mahasiswa itu tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yaitu antara tingkatan I dan II dan antara mahasiswa berasal dari MA, Ponpes, dan SMA. Berdasarkan tingkatan yaitu I dan II dengan latar belakang bentuk satuan menengah atas yaitu madrasah aliyah, pondok pesantren, dan sekolah menengah atas bahwa konsep diri matematis mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal itu dikarenakan materi yang dipelajari sifatnya spiral yaitu berulang dengan tambahan materi yang mendalam dengan kuantitas yang sedikit, dan ketika di jenjang menengah atas materi yang dipelajari dan waktu pelajaran dari ketiga bentuk sekolah itu sama sehingga memiliki pengalaman belajar yang sama.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., Abdul Hakim dan Erlis Warti. (2019). *Hubungan Konsep Diri Siswa terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara, 1-5.
- Arnasih, W. dan Kendra Hartaya. (2015). Hubungan antara Konsep Diri Matematika dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Negeri Tegalwaru 03 Ciampea. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol.4(2): 53-66.
- Artha W. I.N. dan I Wayan Wiarta. (2020). Kontribusi Konsep Diri dan Kebiasaan Belajar terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika. *Mimbar PGSD*, Vol.8(3): 421-431.
- Astuti, L. S. dan Rezkiana Hikmah. (2021). Pemahaman Konsep Matematika ditinjau dari Konsep Diri dan Minat Belajar Siswa SMP Swasta Tangerang. *Jurnal Equation: Teori dan Penelitian Pendidikan Matematika*. Vol.4(1): 24 – 34.
- Astuti, L.,W. dan Heni Pujiastuti. (2021). Pengaruh Konsep Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP. *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Sains*, Vol.9(2): 197-210.
- Azwar, S. (2012). *Tes prestasi: Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edi, E. (2018). Pengaruh Konsep Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Penguasaan Konsep Matematika. *Alfarisi: Jurnal Pendidikan MIPA*. Vol.1(3):251-258.
- Fatmawati, T., Indra Martha Rusmana dan Napis. (2021). *Pengaruh Konsep Diri terhadap Pemecahan Masalah Matematika Kelas VIII SMP Al-Islamiyah Cilincing*, Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika: 243-248.
- Herawati, M. (2017). Konsep Diri Guru Dapat Mempengaruhi Kinerja Guru di Sekolah Dasar Negeri Sawah 2 Ciputat. *Research and Development Journal of Education*. Vol.4 (1): 63-74.
- Husni, K. (2018). Manajmeen Strategi Guru dalam Pembelajaran Ekonomi. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*. Vol. 1(1): 69-78.
- Manurung, A. S. dan Abdul Halim. (2020). Pengaruh Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN Kenari 07 Pagi Jakarta. *Eduscience: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol.5(2): 51-57.
- Pramudinata, W. dan Indri A. (2017). Studi Penguasaan Matematika dan Bahasa Inggris Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol.7(1): 70-82.
- Rasna., V. Ruslau, Maria F., dan Nuraini, Khumairoh, D. (2023). Kesiapan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Ditinjau dari Konsep Diri Akademik. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*. Vol.4 (1): 63-72.
- Risdianto, H., Karnasih, I., dan Siregar, H. (2013). The Difference of Enhancement Mathematical Problem Solving Ability and Self-Efficacy SMA with MA Students IPS Program Through Guided Inquiry Learning Model Assisted Autograph Software in Langsa. *Jurnal Pendidikan Matematika Paradikma*. Vol.6(1):89-108.

- Sagala, S (2012). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, E., Wahyudin, dan Elah N. (2012). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Anchored Instruction terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self-Concept Siswa. *Sigma Didaktika: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol.1 (1): 10-19.
- Sumartini, T. N. (2018). Mengembangkan Self-Concept Siswa Melalui Model Pembelajaran Concept Attainment. *Jurnal Pendidikan Matematika*, vol.4 (2): 48-58.
- Wulansari, M. (2015). Perbandingan Hasil Belajar Matematika Antara Mahasiswa Berlatar Belakang SMA dan Mahasiswa Berlatar Belakang MA Pondok Pesantren Jurusan Pendidikan Matematika IAIN Antasari Banjarmasin Tahun Akademik 2014/2015. Skripsi. IAIN Antasari Banjarmasin.